

INTEGRASI SEJARAH LOKAL MUNA SEBAGAI ALTERNATIF PEMBELAJARAN SEJARAH NASIONAL INDONESIA

Ardi Wijaya¹, Abdul Syukur², Umasih³

¹²³ Universitas Negeri Jakarta

Email : wijayagrup73@gmail.com, abdulsyukur38@unj.ac.id,
umasih_sejarah@yahoo.co.id

ABSTRAK

Situs sejarah lokal yang memiliki keterkaitan materi dengan sejarah nasional Indonesia harus dapat dimaksimalkan oleh semua komponen pendidikan sebagai alternatif dalam pembelajaran sejarah yang selama ini hanya terkesan menghafal peristiwa yang ada dalam buku teks. Penelitian ini bertujuan untuk mengemukakan mengenai pembelajaran sejarah Indonesia yang berbasis pada potensi peninggalan budaya dan situs sejarah yang terdapat di Kabupaten Muna. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan melakukan kunjungan langsung ke lapangan yang dilaksanakan dengan mengambil objek sejarah pada situs Gua Liangkabori dan Masjid Kuba Loghiya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa situs sejarah Gua Liangkabori dan Masjid Kuba Loghiya yang ada di Kabupaten Muna dapat digunakan sebagai sumber belajar mengenai materi sejarah Indonesia masa pra sejarah dan proses masuk dan berkembangnya islam di Indonesia. Kehadiran sejarah lokal dalam proses pembelajaran bukan untuk mendikotomi dengan sejarah Indonesia, tetapi bahwa kehadiran sejarah lokal memiliki tujuan mencairkan kebekuan dalam ruang pembelajaran serta untuk memperkaya objek sejarah yang akan digunakan dalam praktek pembelajaran. Sejarah lokal sangat diperlukan dalam proses transfer nilai-nilai kebudayaan sebagai bagian dari rencana menumbuhkan karakter peserta didik. Membuka cakrawala berfikir bahwa apa yang dialami saat ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses sejarah masa lampau yang ada di sekitar lingkungan peserta didik.

Kata kunci: Integrasi Sejarah Lokal, Alternatif Pembelajaran, Sejarah Nasional Indonesia

ABSTRACT

Local history sites that have material links with Indonesia's national history must be maximized by all components of education as an alternative to learning history, which so far only seems to memorize historical events contained in textbooks. This study aims to bring forward the learning of Indonesian history based on the potential of cultural heritage and historical sites found in Muna Regency. The method used in this research is descriptive qualitative by conducting direct visits to the field carried out by taking historical objects at the site of the Cave of Liangkabori and the Cuban Loghiya Mosque. The results showed that the historical site of the Liangkabori Cave and the Loghiya Cuban Mosque in Muna District could be used as a source of learning about prehistoric Indonesian history material and the process of entering and developing Islam in Indonesia. The presence of local history in the learning process is not to tie up with the history of Indonesia, but that the presence of local history has the aim of breaking the ice in the learning space as well as to enrich historical objects that will be used in learning practices. Local history is very necessary in the process

of transferring cultural values as part of a plan to grow the character of students. Opening the horizon of thinking that what is experienced at this time is an inseparable part of the historical process of the past that exists around the environment of students.

Keywords: Local History Integration, Alternative Learning, Indonesian National History

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara maritim dengan ragam suku bangsa yang menghuni ribuan gugus pulau yang membentang dari Sabang sampai Merauke. Kondisi geografis dan demografis seperti ini menjadikan bangsa Indonesia memiliki kekayaan alam yang melimpah serta keanekaragaman budaya yang berpotensi mendorong peningkatan pada berbagai aspek, baik aspek ekonomi, sosial, maupun aspek pendidikan. Oleh karena itu, dalam upaya untuk menjaga dan mengelola potensi keragaman tersebut, diperlukan generasi penerus masa depan yang mampu menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan kultur dalam corak kehidupan masyarakat. Proses pewarisan nilai keteladanan dari generasi sebelumnya, kemudian digagas dalam aspek pendidikan. Gambaran tersebut dapat dilihat pada skema penyusunan kurikulum pendidikan di Indonesia. Rohman dalam (Arraman & Hazmi, 2018) mengemukakan bahwa kurikulum yang digunakan sebagai media pembelajaran telah menetapkan tujuan dalam proses pembelajaran pada lembaga pendidikan untuk mengatur terjadinya sebuah interaksi, proses interaksi ini yang kemudian akan mengantarkan pada tercapainya tujuan pendidikan.

Proses pengembangan kurikulum di Indonesia, kampanye mengenai pembentukan karakter siswa yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dalam melakukan interaksi dalam kehidupan sehari-hari terus digaungkan oleh pemerintah. Hal ini tertuang dalam visi pendidikan Indonesia yang disebut dengan pendidikan karakter. Maunah, (2016) menyatakan bahwa pendidikan karakter di Indonesia merupakan gerakan nasional yang digagas untuk menciptakan peran lembaga

pendidikan dalam menciptakan serta membina generasi muda yang beretika, bertanggung jawab dan lebih menekankan pada aspek nilai yang universal. Rumusan pendidikan yang menekankan pada terbentuknya generasi selanjutnya yang dapat mewarisi nilai-nilai kepahlawanan dalam bersikap dan memiliki prilaku baik dalam melakukan aktivitasnya.

Dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, arus informasi dapat diakses dan diterima dengan bebas. Hal ini dapat memberikan dampak yang baik dalam proses pembentukan karakter bangsa, tetapi pada sisi lain hal ini dikhawatirkan dapat menimbulkan masalah baru terhadap generasi bangsa dengan menyalahgunakan kebebasan tersebut sehingga berdampak pada terbentuknya karakter yang memiliki kepribadian yang buruk dan tanpa kebijaksanaan dalam menyikapi dan mengelola kebebasan.

Oleh karena itu, pembelajaran sejarah dapat dilakukan sebagai tujuan untuk proses pewarisan informasi terkait kehidupan pada masa lampau sekaligus sebagai upaya untuk mengenalkan peristiwa-peristiwa yang dianggap penting kepada peserta didik. Melalui pembelajaran sejarah, kedepannya nanti peserta didik dapat mengembangkan karakter dengan mengambil contoh nyata yang berasal dari lingkungan mereka sendiri, hal ini memiliki tujuan agar pembelajaran sejarah menjadi lebih efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Pembelajaran sejarah juga merupakan cara untuk membentuk sikap sosial, adapun sikap sosial tersebut antara lain adalah saling menghormati, menghargai perbedaan, toleransi dan kesediaan untuk hidup berdampingan dalam nuansa multikulturalisme (Susanto, 2013).

Sapriya dalam Zahro et al., (2017) menyatakan bahwa pembelajaran sejarah

memiliki cakupan materi sebagai berikut: (1) Mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik; (2) Memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban bangsa Indonesia; (3) Menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi pemersatu bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi; (4) Memuat ajaran moral dan kearifan yang memiliki manfaat untuk mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari; (5) Menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup.

Hassan dalam Ulhaq et al., (2017) mengemukakan bahwa terdapat dua tujuan penting dari pendidikan sejarah, pertama sebagai media yang mampu mengembangkan potensi peserta didik untuk mengenal nilai-nilai bangsa yang terus bertahan, berubah dan menjadi milik bangsa masa kini. Melalui pendidikan sejarah, peserta didik belajar mengenal bangsanya dan dirinya. Tujuan yang kedua adalah sebagai wahana pendidikan untuk mengembangkan disiplin ilmu sejarah. Objek kajian sejarah memiliki cakupan materi yang cukup luas, di dalamnya terdapat salah satu kajian yang disebut dengan sejarah lokal. Abdullah dalam (Hariyono, 2017) mengemukakan bahwa sejarah lokal dapat didefinisikan sebagai sejarah dari suatu tempat, suatu *locality*, yang batasannya ditentukan oleh perjanjian penulis sejarah. Penulis mempunyai kebebasan menentukan batasan penulisannya, apakah dengan menggunakan skala geografis, etnis, atau kajian dalam aspek yang luas atau sempit. Sejarah lokal bersifat elastis, bisa berupa kajian mengenai suatu desa, kecamatan, kabupaten, tempat tinggal suatu etnis, suku bangsa, yang ada dalam satu daerah atau beberapa daerah.

Sementara itu, (Widja, 1989) mengemukakan bahwa pembelajaran sejarah dengan pendekatan sejarah lokal memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan.

Kelebihannya yaitu dapat membawa peserta didik pada situasi riil di lingkungannya bahkan seakan-akan mampu mendobrak batas antara dunia sekolah dan dunia nyata di sekitar sekolah. Secara sosiopsikologis dapat dikatakan membawa peserta didik secara langsung mengenal serta menghayati lingkungan masyarakatnya. Peserta didik akan lebih muda dibawa pada pengalaman belajar untuk memproyeksikan pengalaman masa lampau masyarakatnya dengan situasi masa kini dan juga masa yang akan datang.

Sariyatun dalam (Alfiyah & Shokheh, 2017) menyatakan bahwa sistem pendidikan berbasis kearifan lokal memiliki tujuan untuk membentuk warga negara yang berkembang secara aktif dan mampu menghadapi tantangan baru globalisasi. Dalam upaya mewujudkan karakter siswa untuk memahami corak kehidupan masyarakat pada zaman pra aksara, maka dalam proses pembelajaran mengenai materi sejarah Indonesia, dilakukan dengan menunjukkan fakta yang dapat diamati langsung di tempat yang dapat dijangkau oleh semua komponen dalam pembelajaran.

Widja, (1989) mengemukakan bahwa yang menjadi landasan menempuh alternatif ini adalah kegiatan yang dilakukan untuk mendorong pengembangan wawasan baru dan meningkatkan motivasi bagi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran agar dapat memberikan manfaat yang lebih besar. Dalam mengembangkan materi pembelajaran sejarah, selain materi yang umum, guru juga dituntut mengembangkan sumber pembelajaran yang ada pada lingkungan siswa serta memiliki kaitan dengan sejarah nasional Indonesia.

Hal tersebut senada dengan (Sudjana & Rivai, 2011) yang mengemukakan bahwa lingkungan sebagai media dan sumber belajar para siswa dapat dioptimalkan dalam proses pengajaran untuk memperkaya bahan dan kegiatan belajar siswa. Ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran sejarah, akan muncul karena aktif dalam memaknai sejarah. Tujuannya agar siswa dapat mempelajari sejarah yang berdasarkan pada situasi dunia nyata yang ada pada lingkungannya agar siswa terdorong dan mampu menghubungkan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam

kehidupan sehari-hari, hal ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar serta dapat memahami dengan baik tentang nilai-nilai keteladanan yang telah dicontohkan oleh generasi pendahulunya.

Pembelajaran sejarah seringkali dihadapkan pada rendahnya kemauan belajar siswa untuk mengikuti pembelajaran, hal ini dikhawatirkan dapat menyebabkan rendahnya pencapaian hasil belajar peserta didik. Kondisi seperti ini disebabkan karena dalam proses pembelajaran guru hanya mengajarkan apa yang terdapat dalam buku teks dan siswa hanya mempelajari dan menghafal berbagai peristiwa yang terjadi diberbagai tempat. Pembelajaran sejarah yang hanya menekankan pada materi sejarah nasional sebagai basis dalam pembelajaran telah menyebabkan peserta didik melupakan atau kurang memahami lebih mendalam mengenai berbagai peristiwa sejarah lokal di daerahnya. Pengajaran sejarah akan lebih efektif jika menekankan pada sejarah dari lingkungan sekitar peserta didik, hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat dalam menambah reverensi mengenai pembelajaran sejarah Indonesia dalam aspek yang lebih riil terhadap fakta yang ada. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini mencoba untuk membahas mengenai Integrasi Sejarah Lokal Muna Sebagai Alternatif dalam Pembelajaran Sejarah Nasional Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Syaodih, (2009) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah cara untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Proses pengumpulan data serta mengungkapkan berbagai masalah dan tujuan yang hendak dicapai, maka penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi deskriptif analitis. Sugiyono, (2008) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada keterlibatan secara langsung peneliti untuk mendapatkan kebenaran dari realitas dalam penelitian, kegiatan ini biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif yang alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci.

Peneliti memilih metode deskriptif karena peneliti ingin mendeskripsikan semua temuan yang terjadi pada saat melaksanakan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi langsung dan studi dokumenter. Untuk proses analisis data peneliti melakukan teknik deskriptif kualitatif.

Tulisan deskriptif dirancang untuk memperoleh informasi tentang gejala saat penelitian dilakukan. Tujuan penulisan ini adalah untuk melukiskan variabel atau kondisi apa yang ada dalam suatu situasi seperti yang dikemukakan oleh Furchan dalam (Ratih & Sondarika, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sebelum Seperti yang telah diketahui bersama bahwa dalam silabus materi sejarah Indonesia terdapat beberapa kompetensi dasar yang menjadi acuan dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Pada materi pembelajaran sejarah kelas X untuk jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) terdapat beberapa materi yang membahas mengenai perjalanan sejarah Indonesia secara kronologis. Dalam materi pembelajaran yang bersifat kronologis tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Materi pembelajaran yang bersifat kronologis

Materi Sejarah Indonesia Untuk Kelas X Sekolah Menengah Atas	Materi Pokok
Indonesia Zaman Praaksara: Awal Kehidupan Manusia Indonesia.	Indonesia Zaman Praaksara: Awal Kehidupan Manusia Indonesia. <ul style="list-style-type: none"> • Kehidupan masyarakat Indonesia • Asal-usul nenek Moyang bangsa Indonesia • Kebudayaan zaman praaksara • Teori-teori masuk dan berkembangnya Hindu dan Buddha
Indonesia Zaman Hindu dan Buddha: Silang Budaya Lokal dan Global Tahap Awal	<ul style="list-style-type: none"> • Kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha • Bukti-bukti Kehidupan pengaruh Hindu-Buddha yang masih ada pada saat ini • Teori-teori masuk dan berkembangnya Islam
Zaman Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Kerajaan-kerajaan Islam • Bukti-bukti Kehidupan pengaruh Islam yang masih ada pada saat ini

Setiap daerah tentu saja memiliki jejak peninggalan sejarah masa lampau, hal ini merupakan gambaran akan banyaknya potensi sejarah lokal bangsa Indonesia yang menjadi negara dengan ragam suku bangsa. Dalam tulisannya, (Wijayanti, 2017) menyatakan bahwa situs-situs memiliki potensi untuk membantu siswa memahami makna sejarah, serta dapat membantu menumbuhkan keaktifan dan berfikir kritis mengenai isi yang terkandung dari masa lalu agar dapat diterapkan dalam kehidupan saat ini. Namun yang menjadi masalah adalah potensi budaya kearifan lokal maupun situs sejarah yang dimiliki tersebut kadang kala tidak diketahui oleh peserta didik yang ada pada lingkungan tersebut.

Oleh karena itu dibutuhkan peran guru sebagai fasilitator dalam proses mendorong pembelajaran yang lebih menyenangkan dengan melakukan pendekatan pembelajaran sejarah Indonesia yang memiliki kaitan dengan sumber pembelajaran sejarah yang terdapat pada berbagai daerah di Indonesia. Aman, (2011) menjelaskan bahwa guru memiliki peran yang sangat strategis dalam mencapai keberhasilan pembelajaran dan juga menghasilkan kualitas yang baik dalam pembelajaran. Untuk itu, guru harus memiliki kinerja, kompetensi, dan kreatifitas dalam meningkatkan pembelajaran di sekolah.

Fase kehidupan yang dinamis dan terus bertransformasi membuat manusia dengan kondisi yang ada dapat mengekspresikan kondisi kehidupan yang dialami oleh mereka. Dalam konteks ruang dan waktu, pengespresian budaya tersebut dapat berupa adat istiadat yang sampai saat ini masih terpelihara, kesenian, maupun karya lukisan atau bangunan yang dapat digunakan sebagai bahan analisis untuk mencari makna dari situs sejarah tersebut untuk diajukan sebagai objek pembelajaran bagi guru dan siswa.

Jika membahas mengenai peninggalan sejarah yang dapat memberikan pembelajaran alternatif mengenai materi sejarah Indonesia, maka wilayah Kabupaten Muna memiliki peninggalan kebudayaan dan situs sejarah yang dapat memberikan gambaran mengenai corak kehidupan manusia pada masa lampau. Mulai dari zaman prasejarah sampai dengan zaman masuk dan berkembangnya islam di Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat pada penjelasan berikut:

Sejarah Lokal Gua Liangkabori dalam Materi Sejarah Indonesia Masa Pra Aksara

Sejak zaman berburu dan meramu, nenek moyang masyarakat Muna telah menfungsikan gua sebagai tempat untuk dihuni. Namun pada sisi lain, gua juga dapat

dijadikan sebagai sarana untuk mengekspresikan kondisi kehidupan yang dialami pada saat itu. Bloom dalam (Wardani, 2008) mengemukakan bahwa gua adalah lubang yang terbentuk secara alamiah yang diakibatkan pelarutan batuan karena gerakan air yang mampu melarutkan zona lemah batuan dari atas permukaan tanah, lereng bukit maupun gunung, atau terletak pada tebing yang terjal di pinggir sungai, danau ataupun laut. Gua merupakan bentuk permukaan bumi yang terjadi akibat oleh proses alam secara natural.

Gua yang ditemukan dalam kompleks perladangan Liangkabori memiliki aneka ragam lukisan yang dapat memberikan tambahan dalam khasanah ilmu pengetahuan sejarah bangsa Indonesia, dalam tinjauan arkeologi gambar yang terdapat di dalam Gua Liangkabori merupakan hasil karya masyarakat masa lampau yang menghuni wilayah Kabupaten Muna pada waktu ratusan tahun silam.

Berikut ini gambar yang didokumentasikan oleh penulis:



Gambar 1. Ornamen dalam Gua Liangkabori

Lantemona et al., (2018) menyatakan bahwa Liangkabori berasal dari bahasa daerah Muna yang terdiri dari dua suku kata yaitu “liang” yang berarti gua dan “kabori” yang berarti coretan atau tulisan, sehingga Liangkabori dapat diartikan sebagai gua dengan coretan atau tulisan. Liangkabori terletak di Desa Liangkabori, Kecamatan Lohia. Gua dengan ornamen gambar yang terdapat di kawasan perladangan Liangkabori merupakan fakta sejarah yang dapat dijadikan sebagai bahan analisis oleh masyarakat saat ini.

Batoa, (1991) menyatakan bahwa berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tim Arkeologi Nasional Jakarta pada

tahun 1977 bahwa lukisan-lukisan yang ditemukan di Pulau Muna, Sulawesi Tenggara diperkirakan dibuat sekitar abad ke 12 dengan dasar pertimbangan bahwa bukti-bukti temuan pada situs itu masih muda, baik dilihat dari segi bahan maupun motifnya. Sebagaimana ciri khusus kehidupan prasejarah bahwa manusia pada zaman itu kebanyakan memilih tempat tinggal pada ketinggian yang memiliki gua.

Jenis-jenis lukisan yang terdapat di dalam Gua Liangkabori dapat memberikan gambaran mengenai pola maupun corak hidup masyarakat Kabupaten Muna pada masa lampau yang masih dianut sampai saat ini (Kosasih, 1995). Peninggalan-peninggalan

yang terdapat pada daerah tersebut dapat dijadikan sebagai sumber dalam pembelajaran, jarak tempuh yang dekat dengan sekolah maupun lingkungan peserta didik serta memiliki keterkaitan dengan pembelajaran sejarah Indonesia.

Potensi sejarah lokal yang dapat digunakan sebagai konten dalam pembelajaran sejarah Indonesia mestinya harus direspon dengan baik oleh semua komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran. Kuntowijoyo dalam (Burhaman, 2019) menjelaskan bahwa kajian sejarah lokal akan lebih menarik manakala peristiwa nasional menjadi peristiwa lokal, atau dengan kata lain, peristiwa dalam konteks lokal dapat dilihat keterkaitannya dengan peristiwa nasional, bukan sebaliknya peristiwa lokal tetap lokal, akan tetapi lokal yang meningkat menjadi nasional, atau bahkan dimensinya bisa lebih meningkat menjadi bagian dari peristiwa internasional.

Peran guru menjadi sangat dominan untuk mengintegrasikan potensi situs sejarah yang ada dalam wilayah lokalitas tertentu. Hal ini diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk lebih mengenal identitas sebagai masyarakat serta dapat menggali nilai-nilai kesejarahan yang dapat memberikan manfaat untuk mengembangkan diri menjadi generasi yang menjunjung tinggi semangat toleransi dan gotong royong sebagai modal untuk menjalani kehidupan saat ini maupun yang akan datang. Dalam kondisi keterbatasan, masyarakat masa lampau mampu mengekspresikan pengalaman hidup untuk menghasilkan karya seni yang tidak lekang oleh ruang dan waktu. Hal ini diharapkan dapat mendorong semangat siswa agar termotivasi untuk menciptakan karya seni yang lebih mengungguli generasi pendahulu mereka.

Pembelajaran sejarah lokal, dapat diimplementasikan di sekolah melalui kegiatan pembelajaran sejarah nasional. Dalam arti lain, peristiwa-peristiwa lokal dapat disisipkan dalam pembelajaran sejarah nasional, dengan cara mencari kesuaian tema/pokok bahasan yang kemudian dijabarkan dalam bentuk modifikasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Peninggalan lukisan yang terdapat di dalam Gua Liangkabori sangat penting untuk diajarkan kepada siswa karena dalam situs tersebut memiliki hubungan dengan materi bahan ajar yang ada pada Kelas X tentang Sejarah Indonesia pada zaman pra aksara. Materi mengenai lukisan yang ada di dalam Gua Liangkabori sangat efektif ketika dihubungkan dengan materi Sejarah Indonesia, hal ini terkait dengan materi mengenai zaman berburu dan meramu yang menjadi proses kehidupan manusia pada masa lampau untuk memperoleh makanan agar mampu bertahan hidup. Ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar sejarah karena dapat melihat langsung fase kehidupan pada masa lampau melalui objek yang ada di lingkungan sekitarnya.

Pembelajaran secara langsung dapat mendorong siswa untuk membentuk kerangka berfikir yang berbasis pada nilai-nilai nyata yang terdapat pada lingkungan sekitarnya. Kehidupan berkelompok ternyata jauh sebelumnya telah dilakukan oleh nenek moyang mereka. Warsino dalam (Jumardi & Pradita, 2017) mengemukakan bahwa proses pembelajaran sejarah yang dilakukan melalui pendekatan sejarah lokal dibutuhkan untuk meningkatkan kesadaran mengenai sejarah nasional serta menghindarkan siswa dari ketidaktahuan terhadap nilai-nilai kesejarahan yang terdapat pada lingkungan sekitarnya. Pembelajaran sejarah akan semakin efektif jika dilakukan berdasarkan fakta dan kejadian sejarah yang dekat dengan lingkungan tempat tinggal siswa, setelah itu dilakukan dengan berdasarkan pada fakta-fakta sejarah yang jauh dari tempat tinggal siswa.

Sejarah Lokal Masjid Kuba Loghiya dalam Pembelajaran Sejarah Nasional Indonesia Mengenai Masuk dan Berkembangnya Islam

Masuk dan berkembangnya ajaran islam ke wilayah Indonesia tidak dalam kurun waktu yang bersamaan, prosesnya dilakukan berdasarkan pada letak geografis suatu daerah. Di samping itu, kondisi politik serta keadaan sosial budaya masyarakat setempat juga menjadi bahan pertimbangan bagi para

penyiar islam yang ingin melakukan misi menyebarkan ajaran agama.

Terdapat berbagai aspek yang dilakukan sebagai sarana yang dapat memberikan pemahaman terhadap ajaran islam, seperti halnya proses masuk dan berkembangnya ajaran islam di tempat lain, syiar islam yang dilakukan di Kabupaten Muna berlangsung secara damai melalui pendekatan budaya dan tradisi yang dilakukan oleh para pedagang yang membawa dan mengembangkan ajaran islam. Hal ini terjadi tanpa harus ada tragedi perang yang bernuansa penaklukan.

Yatim dalam (Dalimunthe, 2015) menjelaskan bahwa kesenian seperti sastra yang berupa hikayat, babad, seni bangunan, dan seni ukir dijadikan alat islamisasi. Dalam bentuk lain, keahlian yang dimiliki oleh penyebar islam diantaranya seperti keahlian memainkan alat musik maupun kemampuan untuk menyembuhkan orang yang sedang sakit. Dalam memainkan alat kesenian tersebut, penyiar islam menyisipkan ajaran yang bernuansa islam sehingga sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, secara perlahan ajaran tersebut dapat diterima dan diterapkan dalam kehidupan.

Suraya, (2018) mengemukakan bahwa Syekh Abdul Wahid datang di Muna pada tahun 934 H atau 1526/27 M. Jika berpatokan pada tahun kedatangan tersebut, maka saat itu di Kerajaan Muna sedang ada dalam masa pemerintahan Raja VI yaitu Sugi Manuru (1520-1530). Penyebaran islam di Muna pertama kali dilakukan pada wilayah yang terlerak di pesisir pantai, hal ini menunjukkan bahwa secara geografis daerah pesisir sangat strategis sebagai jalur masuk bagi para pembawa misi keagamaan. Masyarakat di

Kabupaten Muna mengenal Saidhi Raba sebagai pembawa ajaran islam pertama kali, Saidhi Raba melakukan penyebaran islam dengan menggunakan alat musik rabab yang dapat menarik minat masyarakat sekitar dengan pertunjukan seni. Berbagai peninggalan penyebaran islam yang terdapat di wilayah Kecamatan Loghia Kabupaten Muna masih dapat dilihat sampai saat ini.

Setelah masyarakat setempat menganut dan menjadikan ajaran islam sebagai pedoman dalam kehidupan, maka selanjutnya membangun sebuah masjid. Dalam Ensiklopedi Hukum Islam yang dikutip oleh (Darodjat & Wahyudiana, 2014) mengemukakan bahwa menurut istilah masjid dapat diartikan sebagai sebuah bangunan yang berfungsi sebagai tempat ibadah umat Islam, yang biasanya digunakan untuk melaksanakan shalat jama'ah.

Masjid yang telah dibangun, kemudian disebut dengan Masjid Kuba Loghiya. Pada awalnya masjid ini dibangun dengan ukuran 4x6 meter tanpa jendela dan hanya menggunakan satu pintu. Peninggalan yang sampai saat ini dapat ditemukan di Masjid Loghiya adalah tongkat yang digunakan oleh Sidhi Raba untuk berceramah pada saat sholat jumat dan lembaran khutbah yang disebut dengan 'Wansara Liwu'. Lembaran khubah ini tersimpan rapi di dalam masjid dan hanya dapat digunakan pada saat terjadi musibah, wabah penyakit, dan kemarau panjang. Selain itu, terdapat juga makam tua dan sumur tada hujan yang terletak di sekitar Masjid Kuba Loghiya. Berikut ini akan dilampirkan gambar yang diambil secara langsung oleh peneliti mengenai bukti peninggalan yang terdapat di Masjid Kuba Loghiya:



Gambar 2. Masjid Kuba Loghiya dan peninggalannya

Fakta sejarah yang terdapat pada situs Masjid Kuba Loghiya dapat memberikan gambaran mengenai proses masuk dan berkembangnya islam di Indonesia. Widja dalam (Dratriarawati, 2014) menjelaskan bahwa sekali peristiwa sejarah itu terjadi maka peristiwa itu akan lenyap, yang tertinggal hanyalah jejak-jejak (bekas-bekas) dari peristiwa yang dapat dijadikan sumber dalam penulisan sejarah yang sering disebut dengan peninggalan sejarah. Bangunan masjid yang menyerupai gaya arsitektur Jawa dapat memberikan gambaran nyata mengenai pengaruh budaya islam yang menyentuh hampir seluruh wilayah Indonesia.

Paramita et al., (2019) menyatakan bahwa penggunaan situs sejarah sebagai sumber pembelajaran merupakan strategi pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran dengan mendapatkan gambaran langsung mengenai bentuk dan ciri situs yang sesuai dengan materi pembelajaran sejarah nasional. Siswa dapat mencontoh generasi sebelum mereka mengenai sikap toleransi dalam beragama. Lebih dari itu, seni dapat dilihat sebagai sarana yang efektif dalam proses mempengaruhi kelompok masyarakat. Melalui seni, tujuan akan tercapai tanpa harus memaksakan kehendak.

PENUTUP

Simpulan

Potensi sejarah lokal yang terdapat pada lingkungan siswa dapat dijadikan sebagai media pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pada aspek simbolik. Guru dan siswa dapat menggunakan Gua Liangkabori dan Masjid Kuba Loghiya sebagai objek nyata dalam proses pembelajaran kehidupan masa lampau, siswa dapat secara langsung menganalisis sumber sejarah yang didasarkan pada bukti otentik yang bertujuan untuk mengembangkan wawasan, pemahaman, dan keterampilan sejarah. Kehadiran sejarah lokal dalam proses pembelajaran bukan bertujuan untuk mendikotomi dengan sejarah Indonesia, tetapi bahwa kehadiran sejarah lokal memiliki tujuan mencairkan kebekuan dalam ruang pembelajaran yang bertujuan untuk memperkaya objek sejarah yang akan digunakan dalam praktek pembelajaran. Pengintegrasian sejarah lokal dapat dilakukan jika memiliki hubungan dengan materi sejarah Indonesia, hal ini semestinya didesain dengan baik agar memberikan dampak terhadap keberhasilan pendidikan nasional. Menghubungkan secara kreatif antara sejarah lokal dengan materi pembelajaran sejarah Indonesia merupakan kegiatan yang dapat diselenggarakan untuk memberikan pemahaman serta membuka cakrawala berfikir peserta didik mengenai pentingnya

mengenal Indonesia dengan menggunakan potensi sejarah yang lebih dekat dengan lingkungannya untuk diamati. Pendekatan pembelajaran dengan menggunakan objek sejarah lokal dapat dikembangkan sebagai alternatif untuk menambah khasanah pengetahuan dalam konteks sejarah nasional Indonesia. Dalam praktek pembelajaran, sejarah lokal sangat diperlukan dalam proses transfer nilai-nilai kebudayaan sebagai bagian dari rencana menumbuhkan karakter peserta didik. Bahwa apa yang dialami saat ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses sejarah masa lampau yang ada di sekitar lingkungan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiah, R., & Shokheh, M. (2017). Indonesian Journal of History Education Peran Guru Sejarah dalam Pengembangan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran. *Indonesian Journal of History Education*, 5(2), 44–51.
- Aman. (2011). *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Ombak.
- Arraman, B. C., & Hazmi, N. (2018). Analisis Buku Teks Sejarah Kelas X Kurikulum 2013. *KAGANGA: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora*, 1(2), 122–140. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v1i2.404>
- Batoa, L. K. (1991). *Sejarah Kerajaan Muna*. Raha: Jaya Press.
- Burhaman. (2019). *DARI SEJARAH LOKAL SUL-SEL KE SEJARAH LOKAL SUL-SELBAR: MEMIKIRKAN PERSPEKTIF BARU SEJARAH LOKAL*. 14(2), 101–110.
- Dalimunthe, L. A. (2015). *Kajian Proses Islamisasi Di Indonesia (Studi Pustaka)*. 11, 224–246.
- Darodjat, & Wahyudiana. (2014). MEMFUNGSIKAN MASJID SEBAGAI PUSAT PENDIDIKANUNTUK MEMBENTUK PERADABAN ISLAM. *Jurnal ISLAMADINA*, XIII(2), 1–13.
- Dratriarawati, A. (2014). *PEMANFAATAN MUSEUM ISDIMAN AMBARAWA SEBAGAI SUMBER BELAJAR*. 3(2), 17–21.
- Hariyono, H. (2017). Sejarah Lokal: Menegal yang Dekat, Memperluas Wawasan. *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 11(2), 160–166. <https://doi.org/10.17977/um020v11i22017p160>
- Jumardi, & Pradita, S. M. (2017). *Peranan Pelajaran Sejarah Dalam Pengembangan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Nilai Sejarah Lokal di SMA Negeri 65 Jakarta Barat*. 6(2), 1–11.
- Kosasih, E. A. (1995). *Lukisan Gua di Sulawesi Bagian Selatan : Refleksi Kehidupan Masyarakat Pendukungnya*. Universitas Indonesia.
- Lantemona, K. P., Winarno, T., & Martin, J. (2018). *INVENTARISASI, IDENTIFIKASIDANKARAKTERISASIGEOSITESDIKAWASANKARSTPULAUMUNABAGIANTIMURDALAMPELUANGPENGEMBANGANKAWASANGEOWISATADIINDONESIA*.
- Maunah, B. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 90–101. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>
- Paramita, A., Patahuddin, P., & Ridha, R. (2019). Situs Jera' Lomp'e Sebagai Sumber Belajar Sejarah Siswa Kelas X SMAN 8 Soppeng. *Jurnal Patingalloang*, 6(3), 1. <https://doi.org/10.26858/patingalloang.v6i3.11684>

- Ratih, D., & Sondarika, W. (2017). ANALISIS POTENSI DESA DITINJAU DARI SOSIAL BUDAYA KESENIAN TRADISIONAL RONGGENG GUNUNG DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN MASYARAKAT PRASEJAHTERA (Studi kasus di desa Ciulu Kec. Banjarsari Kab. Ciamis Jawa Barat). *Jurnal Artefak*, 4(2), 161. <https://doi.org/10.25157/ja.v4i2.909>
- Sudjana, N., & Rivai, A. (2011). Media Pengajaran. In *Bandung: Sinar Baru Algesindo*.
- Sugiyono, P. D. (2008). Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D. *Bandung (ID): Alfabeta*.
- Suraya, R. S. (2018). *ISLAM DI MUNA : Proses Perkembangan hingga Pemahamannya*. <http://lecture.uho.ac.id/rahmatsewasuraya/2018/07/25/islam-di-muna-proses-perkembangan-hingga-pemahamannya/>
- Susanto, A. (2013). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Jakarta: Kencana prenda media group.
- Syaodih, N. (2009). Metode penelitian pendidikan. *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*.
- Ulhaq, Z., Nuriah, T., & Winarsih, M. (2017). Pembelajaran Sejarah Berbasis Kurikulum 2013 di SMA Kotamadya Jakarta Timur. *Jurnal PENDIDIKAN SEJARAH*.
- Wardani, P. I. (2008). *Morfometri Ornamen Gua (Speleothem) di Kawasan Kars Buniayu , Sukabumi , Jawa Barat*. 1–56.
- Widja, I. G. (1989). Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah. In *Jakarta : Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan*.
- Wijayanti, Y. (2017). Peranan Penting Sejarah Lokal Dalam Kurikulum Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Artefak*, 4(1), 53. <https://doi.org/10.25157/ja.v4i1.735>
- Zahro, M., Sumardi, & Marjono. (2017). The Implementation Of The Character Education In History Teaching. *Jurnal Historica*, 1(2252), 1–11.